

## DOMINASI VARIAN MELAYU LOKAL PADA PELAJAR KOTA TERNATE

**Kodrat Hi. Karim**

*Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP\_Universitas Khairun*  
Email: kodrathkarim@gmail.com

### Abstrak

*Ada dua pandangan yang mendasari seseorang membahas tentang variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Kedua, variasi bahasa dari awal telah ada dan untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat juga diklasifikasi berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi interaksi di dalam masyarakat. Bahasa Melayu Ternate sebagai salah satu variasi Melayu Lokal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, secara umum dikuasai dan digunakan oleh masyarakat Kota Ternate bahkan masyarakat Maluku Utara secara keseluruhan karena telah menjadi bahasa antar-etnik (lingua-franca). Bahasa Melayu Lokal (Melayu Ternate) telah dan akan menjadi pendorong semakin digunakannya varitas ini oleh kelompok bermobilitas tinggi. Dari lima sekolah yang disurvei ditemukan begitu dominannya variasi Melayu Lokal>Melayu Ternate dalam proses komunikasi pelajar di lingkungan sekolah. Kebiasaan inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kemahiran berbahasa Indonesia oleh pelajar masih jauh dari yang diharapkan. Dengan kata lain bahasa Melayu Ternate sebagai jembatan lintas-etnik di Maluku Utara, kini terus merambah bahkan telah menjadi bahasa-wajib bagi pelajar Kota Ternate ketika berada dalam situasi formal. Hal ini memberi signal keradaan bahasa Indonesia terus "digugat" sebagai bahasa Nasional oleh variasi Melayu Lokal. Hal ini juga memberi signal bahwa keradaan bahasa Indonesia harus terus digalakkan penggunaannya sesuai konteks dan fungsinya.*

**Key words:** *Varian, Melayu Lokal*

### PENDAHULUAN

Munculnya variasi bahasa dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, variasi bahasa muncul sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Jika penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Artinya variasi atau ragam bahasa itu dapat dikatakan sebagai cerminan dari keragaman sosial dalam fungsinya sebagai makhluk yang berinteraksi dengan bahasa.

Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Martinet (1987:156) di negara yang bahasa resminya baru saja mendapat status, misalnya di tempat-tempat di mana orang memberontak terhadap kekuasaan pusat, variasi bahasa lokal terus digunakan di berbagai bidang dan sering kali di berbagai kesempatan.

#### **A. Konsep Variasi Bahasa**

Sering kali kita jumpai terjadi tumpang tindih dalam penggunaan bahasa, terdapat perbedaan bahasa yang jelas, namun penuturnya sudah terbiasa, selama situasi yang terjadi berjalan dengan stabil. Dalam hal ini kita berbicara tentang dialek, dengan mengesampingkan perbedaan di antara berbagai bahasa lokal.

Chaer (2012:61) bahasa itu bervariasi karena masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Berdasarkan penuturnya kita mengenal adanya dialek-dialek, baik regional maupun dialek sosial. Berdasarkan penggunaannya kita mengenal adanya berragam bahasa, seperti ragam ilmiah, ragam jurnalistik, ragam sastra, dan sebagainya.

Dalam masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan dua variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Yang pertama adalah variasi bahasa tinggi (biasa disebut variasi T) dan kedua variasi bahasa rendah (disingkat variasi R). variasi T digunakan untuk situasi resmi, seperti dunia pendidikan, surat-menyurat, dll. Sedangkan variasi bahasa R digunakan untuk keperluan pribadi, santai, dll. Pembedaan variasi T dan variasi R oleh Ferguson menamai proses *diglosia*. Penjelasan tentang variasi T dan variasi R terjadi juga pada Negara-negara lain baik kawasan Asia maupun Eropa. Ibrahim (2013) menyebutkan varitas (variasi) T dan R ditemukan juga pada bahasa Arab, Perancis, Belanda, Pakistan, China, Vietnam, Papua Nugini, dll. Sedangkan Indonesia disebut Negara Triglosia dengan klasifikasi variasi bahasa berdasarkan Tiga Kawasan (lihat Gufran A. Ibrahim 2013\_Triglosia Indonesia).

Hal tersebut ditegaskan Mugnisjah (2009) berbahasa di dalam masyarakat bilingual/multilingual menyangkut pemakaian dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama dan basa disebut *bilingual/multilingual*. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya *gejala alih kode (code-switching)*, *campur kode (code-mixing)*, dan *interferensi (interference)*. Dengan kata lain, ketiga gejala tersebut merupakan gejala yang lazim terjadi sebagai produk bilingualisme/multilingualisme.

## PEMBAHASAN

Maluku Utara sebagai daerah yang berkategori masyarakat multilingual, berkembang secara ketat antara variasi T dan variasi R. Variasi T sudah tentu digunakan dalam situasi resmi seperti lingkungan pemerintah, lingkungan sekolah, surat-menyurat resmi. Sedangkan variasi R dengan mudah kita temukan dalam komunikasi keseharian antar sesama penutur. Pertanyaannya adalah seberapa besar konsistensi pengguna bahasa oleh pelajar Kota Ternate sesuai konteks (lingkungan dan topik pembicaraan) yang dimasuki. Untuk menjawab pertanyaan yang sederhana tersebut tentu perlu pembuktian berdasarkan fakta-fakta lapangan. Untuk memenuhi itu, penulis akan menyajikan hasil temuan sebagai uraian penegas dalam makalah ini terkait topik dominasi variasi bahasa di kalangan pelajar Kota Ternate.

Dari peristiwa tutur yang berhasil dihimpun dapat dikatakan bahwa kode yang berwujud bahasa Melayu Lokal sangat dominan penggunaannya di kalangan pelajar. Kenyataan bahwa masyarakat penutur Kota Ternate termasuk pelajar SMA (sebagai fokus kajian makalah ini) yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda mengakibatkan bahasa yang digunakan bervariasi atau beragam. Dari bervariasi atau beragamnya bahasa yang terdapat di kalangan pelajar menyebabkan terdapatnya berbagai kode bahasa yang kita temukan dalam proses interkasi di lingkungan sekolah, yakni bahasa Melayu Ternate bahasa Ternate, bahasa Tidore, dan bahasa Taba (Makeang Timur) dan

bahasa Oma Moi (Makeang Barat). Berikut penulis memaparkan beberapa hasil temuan terkait dengan variasi bahasa yang saat ini familiar di kalangan pelajar kota Ternate saat ini.

#### **Hasil temuan pada siswa SMA Negeri 6 Kota Ternate**

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 6 Kota Ternate saat berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah ditemukan tanpa disadari siswa-siswi di sekolah tersebut menggunakan alih kode dimana peralihan bahasa yang mereka pakai dari bahasa Melayu-Ternate ke bahasa Ternate.

Dari hasil wawancara dengan melibatkan 8 responden ditemukan bahwa Responden pertama dengan inisial RK yang berasal dari Morotai mengatakan bahwa saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dia menggunakan bahasa Melayu-Ternate. Rani mengaku bahwa dia tidak bisa menggunakan bahasa Ibu (BI) yakni bahasa Galela. Faktor penyebabnya sangat sederhana, yaitu kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Galela dalam lingkungan keluarga. Begitu juga dengan responden kedua sampai kelima: MS, AR, NL, SJ, dan RMA juga menggunakan bahasa Melayu-Ternate saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari baik termasuk ketika berada di lingkungan sekolah. Faktor penyebabnya sama dengan responden pertama.

#### **Hasil temuan pada siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate**

Peristiwa tutur yang terjadi pada siswa-siswi SMA Negeri 10 Kota Ternate dalam berkomunikasi pada umumnya tidak konsisten. Siswa-siswi tersebut sering menggunakan dua atau lebih bervariasi. Bahkan ada yang menyisipkan bahasa Indonesia dalam menggunakan bahasa Melayu Ternate, sehingga dalam suatu topik percakapan terjadi campur kode dari variasi tutur yang satu ke variasi tutur yang lain, atau dari bahasa Melayu-Ternate ke bahasa Indonesia.

Dalam wacana percakapan pertama dan kedua merupakan campur kode bahasa Melayu Ternate dalam bahasa Indonesia (BI). Hal ini terlihat pada percakapan antara siswa dan siswi yang ditunjukkan oleh kata-kata BMT, yaitu *Woe, kita bale kabawa dulu e* dan BI pada kata-kata *cek situasi*. Tujuan penutur menggunakan campur kode di sekolah SMA Negeri 10 Kota Ternate agar terjadi keakraban antara sesama siswa dan siswi di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara secara umum ada tiga faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode bahasa Melayu-Ternate dan bahasa Indonesia pada siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate yaitu (1) faktor peserta tutur, (2) faktor topik/pokok pembicaraan, dan (3) faktor situasi.

#### **Hasil temuan pada siswa SMA Negeri 3 Kota Ternate:**

Siswa di sekolah ini lebih cenderung menggunakan variasi bahasa Melayu-Ternate di saat saat berada di lingkungan sekolah. Untuk pembicaraan yang menuntut penggunaan bahasa baku hanya digunakan saat proses pembelajaran di kelas (sekali pun tidak konsisten).

Berdasarkan hasil amatan yang kami peroleh saat melakukan observasi di SMA Negeri 3 Kota Ternate dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah tersebut cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk berada di lingkungan sekolah. Variasi ini sepertinya sudah menjadi kebiasaan utama ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Bahkan dari hasil wawancara juga ditemukan, terdapat beberapa siswa sudah tidak lagi mengetahui dan mempelajari bahasa

daerahnya, dengan alasan bahasa daerah tersebut jarang dipakai dalam percakapan siswa sehari-hari.

### **Hasil temuan pada siswa MA Darul Ulum Kota Ternate**

Kami melakukan observasi terhadap beberapa kelompok di sekolah Darul Ulum Kota Ternate dan ditemukan terjadi campur kode dan alih kode pada siswa di sekolah tersebut dengan menggunakan gaya bahasa pada masing-masing kelompok. Ada yang menggunakan bahasa Ternate, dan ada sekelompok siswa menggunakan Bahasa Melayu Ternate.

Dari hasil temua di atas dapat ditegaskan bahwa variasi bahasa Melayu Lokal sesungguhnya sangat mendapat perhatian di kalangan pelajar tanpa melihat kondisi dan lingkungan pemakaian. Umumnya pelajar Kota Ternate cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate dalam interaksi keseharian di lingkungan sekolah. Faktor penyebabnya adalah selain bahasa Melayu Ternate sebagai B1 mereka, faktor sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia juga menjadi pemicu betapa dominasinya variasi Melayu Lokal—Melayu Ternate hingga masuk ke ruang-ruang resmi seperti lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, benar adanya bahwa masyarakat Indonesia dapat menggunakan lebih dari satu bahasa sangat berpotensi untuk digunakan secara bergantian tanpa membedakan ruang dan situasi yang dimasuki. Artinya, masyarakat yang dwibahasa sangat mudah mengutak-atik struktur dan pola bahasa tanpa melihat secara sadar terjadinya kesalahan, ketidakkonsisten, ketidakpatuhan terhadap kaidah bahasa tersebut. Berikut dijabarkan beberapa penyebab adanya variasi bahasa:

#### *1. Interferensi*

Chaer (1994:66) memberikan batasan bahwa interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu. Bahasa daerah menjadi proporsi utama dalam komunikasi resmi, sehingga rasa cinta terhadap bahasa nasional terkalahkan oleh bahasa daerah.

Alwi, dkk. (2003:9) menyatakan bahwa banyaknya unsur pungutan dari bahasa Jawa, misalnya pemerayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa asing (Inggris) oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa kita. Hal tersebut yang menjadi sebab adanya interferensi. Selain bahasa daerah, bahasa asing bagi sebagian kecil orang Indonesia ditempatkan di atas bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris di ruang umum telah menjadi kebiasaan yang tidak terelakkan lagi. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya bahasa dan budaya Indonesia yang secara perlahan tetapi pasti telah menjadi bahasa primadona. Misalnya masyarakat lebih cenderung menggunakan kata "*pull*" untuk "dorong" dan "*push*" untuk "tarik", serta "*welcome*" untuk "selamat datang".

#### *2. Integrasi*

Selain Interferensi, integrasi juga dianggap sebagai faktor penyebab "tercemarnya" bahasa Indonesia. Chaer (1994:67), menyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk dan sudah dianggap, diperlukan dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerima atau memasukinya.

#### *3. Alih Kode dan Campur Kode*

Chaer (1994:67) menyatakan bahwa alih kode adalah beralihnya suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa lain). Campur kode

adalah dua kode atau lebih di gunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Lebih lanjut ditegaskan diantara dua gejala bahasa tersebut, baik alih kode maupun campur kode gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia di campurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah (termasuk melayu lokal), begitu juga sebaliknya. Dalam kalangan orang terpelajar sering kali bahasa Indonesia di campur dengan unsur-unsur bahasa asing.

#### 4. Bahasa Prokem

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para anak jalanan. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama kamus bahasa gaul pada tahun 1999. Contoh penggunaan bahasa gaul adalah seperti: Ayah (Bokap), Ibu (Nyokap), Saya (Gue), dan lain-lain.

### PENUTUP

Membahas tentang variasi bahasa terdapat dua pandangan. Pertama, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Artinya variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Jika penutur bahasa adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Bahasa Melayu Ternate sebagai salah satu varian bahasa Melayu Lokal yang berkembang di Indonesia, secara umum dikuasai dan digunakan oleh masyarakat Kota Ternate bahkan masyarakat Maluku Utara secara keseluruhan karena telah menjadi sebagai bahasa antar etnik (*lingua-franca*). Ibrahim (2013:30) menegaskan sebagai varitas bahasa yang menjembatani lintas-etnik di dalam dan antarkawasan, bahasa Melayu Lokal (termasuk Melayu Ternate) telah dan akan menjadi pendorong semakin digunakannya varitas ini oleh kelompok bermobilitas tinggi.

Jika disesuaikan dengan hasil temuan, dapat ditegaskan bahwa pelajar Kota Ternate cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate ketika berada di lingkungan sekolah. Dari lima sekolah yang disurvei ditemukan begitu dominannya variasi Melayu Lokal–Melayu Ternate dalam proses komunikasi pelajar di lingkungan sekolah. Kebiasaan inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kemahiran berbahasa Indonesia oleh pelajar masih jauh dari yang diharapkan. Dengan kata lain bahasa Melayu Ternate sebagai jembatan lintas-etnik di Maluku Utara, kini terus merambah bahkan telah menjadi bahasa-wajib bagi pelajar Kota Ternate ketika berada dalam situasi formal. Hal ini memberi signal keradaan bahasa Indonesia terus ”digugat” sebagai bahasa Nasional oleh dialek Melayu Lokal. Hal ini memberi signal bahwa keradaan bahasa Indonesia harus terus digalakkan penggunaannya sesuai konteks dan fungsinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A.Ibrahim, Gufran. 2013. *Triglosia Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Antropolinguistik Fakultas Sastra. Ternate: Universitas Kairun.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum* (Edisi Baru). Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1994. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martines, Andre. 1987. *Pengantar Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R.K. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rahardi, R.K. 2006. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*. Yogyakarta: Andi.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Linguistic for Teacher*. Boston University Publisher.